

STUDI KERUANGAN DALAM ARKEOLOGI *Prospek Penelitiannya di Maluku dan Maluku Utara*

Syahruddin Mansyur

PENDAHULUAN

Arkeologi sebagai ilmu yang mempelajari tinggalan budaya masa lalu telah mengalami perkembangan, baik dari segi teori, konsep, dan metode maupun pendekatan. Perkembangan ini didasari atas perlunya pencapaian maksimal dalam hasil penelitian yang berkaitan dengan tujuan arkeologi. Ilmu arkeologi sendiri berasal dari kegemaran orang-orang Eropa mengoleksi benda-benda antik yang dianggap menarik. Dari kegiatan yang bersifat hobi inilah kemudian arkeologi menjadi sebuah disiplin ilmu yang saat ini telah memiliki metode dan teorinya sendiri. Perkembangan teori, metode dan pendekatan dalam penelitian arkeologi telah mengenal berbagai macam konsep kebudayaan dan berbagai pendekatan untuk mencapai tujuan penelitian. Salah satu model pendekatan yang banyak digunakan adalah pendekatan ekologi. Pendekatan ini digunakan untuk melihat hubungan antara manusia dan lingkungan sekitarnya, bagaimana bentuk-bentuk adaptasi dalam memenuhi kebutuhan hidup pendukung kebudayaan.

Dalam pendekatan ekologi dikenal kajian arkeologi permukiman, kajian ini mencoba menjelaskan bagaimana manusia memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai ruang aktifitas. Bentuk kecil dari pemanfaatan ini dapat dilihat dari pembagian ruang rumah tinggal, kemudian selanjutnya adalah komunitas mereka bisa berupa perkampungan dan dalam skala yang lebih besar dapat dilihat dari pola hubungan antar komunitas. Dengan demikian, akan diperoleh kajian yang lebih menyeluruh dan mendalam terhadap hasil-hasil peradaban masyarakat yang pernah ada dan berkembang di suatu wilayah.

Kajian permukiman sendiri diawali dengan penelitian yang dilakukan oleh seorang antropolog yang mengungkapkan organisasi sosial dalam sebuah wilayah pemukiman. Adalah Julian Steward dengan menggunakan metode khusus melakukan penelitian tentang pola komunitas dan wilayah prasejarah di barat daya Amerika Utara pada tahun 1937 dan 1938. Penelitian serupa kemudian dilakukan oleh Gordon R. Willey di Lembah Viru tahun 1940-47. Hal ini, kemudian diikuti oleh beberapa ahli diantaranya; Adam di wilayah Diyala (Irak) tahun 1957-1958, Sanderas di Lembah Teotihuacan (Meksiko) tahun 1960-1974, dan kembali oleh Willey di Lembah Belize dan Honduras pada tahun 1954 dan 1956 (Mundardjito, 1995).

Penelitian-penelitian tersebut kemudian berkembang ke arah yang lebih luas dengan mengkaji aspek keruangan. Kajian ini berkembang pada tahun 70-an yang dipelopori oleh David L. Clarke (1977), dalam bukunya "Spatial Archaeology". Kajian ini berkembang lebih pesat lagi dengan memanfaatkan teori keruangan seperti yang ada dalam ilmu geografi.

Di Indonesia sendiri, penelitian terhadap pusat-pusat pemukiman dilakukan oleh beberapa ahli diantaranya; Hasan M. Ambary mengenai kota Banten Lama (1980), Soejatmi Satari mengenai kota Trowulan (1980), Nurhadi tentang pemukiman Giri (1983), Chr. Sonny Wibisono tentang pemukiman di pulau Selayar (1984), Mundardjito tentang persebaran situs masa Hindu-Budha di daerah Yogyakarta (1993), dan Iwan Sumantri tentang pola pemukiman gua-gua prasejarah di Sulawesi Selatan (1996). Penelitian-penelitian yang dilakukan di Indonesia tersebut telah memberi gambaran tentang pusat-pusat pemukiman prasejarah hingga masa selanjutnya. Penelitian terhadap pusat-pusat pemukiman pada masa selanjutnya penting dilakukan sebagai kajian yang dapat menghubungkan pusat pemukiman prasejarah hingga masa kolonial dalam ilmu arkeologi (Mansyur, 7-8).

Kajian arkeologi keruangan kemudian berkembang lagi dengan memanfaatkan teori keruangan yang digunakan dalam ilmu geografi. Ilmu geografi

sendiri mengenal bentuk bentangan "*landscape*" yang erat kaitannya dengan ilmu arkeologi diantaranya:

- "*natural landscape*" yaitu bentang alam yang wujud dan kenampakannya merupakan bentang atau panorama yang masih asli seperti hutan belantara, gurun pasir, daerah pegunungan, danau, sungai dan sejenisnya tanpa ada bangunan yang dibuat oleh manusia.
- "*cultural landscape*", atau bentang budaya yang wujud dan kenampakannya sudah diisi dengan bangunan seperti jembatan, bendungan, pabrik, perkebunan dan sejenisnya. Bentang lahan yang dimanfaatkan sebagai permukiman (daerah perkotaan dan daerah pedesaan) juga merupakan contoh lain dari bentang budaya.
- "*social landscape*", zone-zone atau (mintakat) yang lebih menggambarkan struktur kehidupan sosial ekonomi penduduk.
- "*archaeological landscape*" merupakan suatu cakupan lingkungan fisik dan budaya yang dapat mencerminkan suasana kehidupan manusia dalam suatu zaman tertentu (H.R. Bintarfo, 1995:2-3).

POKOK-POKOK KAJIAN ARKEOLOGI KERUANGAN

1. Kerangka Pikir

Aspek keruangan dalam ilmu arkeologi memerlukan beberapa ilmu bantu dalam penerapannya diantaranya Antropologi, Geografi, dan Arsitektur. Hal ini dibutuhkan sebagai pendekatan dalam mengkaji aspek keruangan situs-situs arkeologi sebagai hasil karya budaya sebuah bangsa (masyarakat pendukungnya). Selain itu, pendekatan-pendekatan yang digunakan tersebut bermuara pada hasil penelitian arkeologi yang lebih optimal.

Seperi disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa berkembangnya studi keruangan dalam ilmu arkeologi tidak lepas dari kajian arkeologi permukiman. Namun demikian, kajian permukiman tersebut tidak dapat berdiri sendiri karena dalam

aplikasinya memerlukan teori keruangan. Demikianlah maka arkeologi keruangan merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian arkeologi yang menggunakan dimensi ruang yang dimiliki benda arkeologi sebagai data utamanya. Studi keruangan dalam ilmu arkeologi dimaksudkan untuk memayungi berbagai macam jenis studi yang meskipun tujuan, aspek, keluasan dan kedalaman kajiannya berbeda, tetapi sama-sama mengutamakan dimensi ruang. Dalam hal ini arkeologi keruangan dapat dianalogikan sebagai "pohon" pendekatan, dan kajian lainnya seperti arkeologi pemukiman (settlement archaeology), kajian kawasan (areal atau regional studies), atau studi daerah tangkapan (catchment area) merupakan "cabangnya" (Anonim, 1999:183).

Data utama yang diperlukan dalam arkeologi keruangan mencakup tiga hal yaitu:

1. Keletakan (elemen/unsur) yang mencakup antara lain artefak, raw materials, dan limbah produksi; infrastruktur fisik yang mengakomodasi elemen/unsur berupa fitur, struktur, jalan, dan resource space (ruang sumber)
2. Satuan ruang sebagai tempat komunitas manusia beraktivitas (skala makro, mikro dan meso) lingkungan sumber daya yang berada di dekat mereka atau terkait dengan mereka
3. Hubungan-hubungan atau interaksi di antara semua unsur-unsur tersebut dalam satuan-satuan ruang yang berbeda skalanya. (*ibid*)

Kajian Arkeologi ruang sendiri terdapat perbedaan penekanan dalam penentuan faktor pembentukan sebuah pola keruangan. Perbedaan pandangan ini tidak hanya di kalangan arkeolog luar negeri tetapi juga arkeolog Indonesia. Diantara para ahli yang telah memberikan pengertian tentang kajian pola pemukiman adalah Sharer dan Ashmore (1979), Mundardjito (1991), Chang (1968), Tringham (1972), dan Klejn (1977). Perbedaan ini muncul ketika sebuah penelitian mengkaji aspek pola pemukiman. Agaknya Sharer dan Ashmore serta Mundardjito lebih menekankan faktor lingkungan dalam kajian arkeologi pemukiman. Artinya, jika melakukan kajian arkeologi

pemukiman, maka faktor lingkunganlah yang seharusnya menjadi landasan utama pengkajian kita. Ini dapat dipahami karena menurut pandangan kedua sarjana tersebut, arkeologi pemukiman adalah salah satu dari sekian pengembangan dalam kajian arkeologi-ruang, dimana kajian ini lebih memakai paradigma lingkungan sebagai paradigma utamanya. Sedang Chang, Tringham, dan Klejn, lebih mendahulukan kajian sosial masyarakat dalam kajian pemukiman. Artinya, yang terpenting dari kajian arkeologi pemukiman ini adalah keadaan sosial masyarakat masa lalu yang mendiami wilayah penelitian, sedang faktor lingkungan hanya dianggapnya sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam penentuan bentuk pemukiman (Sumantri, 1996:27-29).

Selain perbedaan pandangan tentang faktor lingkungan dan faktor sosial kemasyarakatan yang menjadi faktor penentu pola keruangan terdapat pula perbedaan pandangan antara arkeolog Amerika dan Inggris. Mundardjito (1990), menyebutkan bahwa aliran Amerika cenderung memperhatikan aspek-aspek kemasyarakatan sedang aliran Inggris lebih cenderung memperhatikan aspek-aspek lokasional dan ekonomi. Perbedaan paham ini, berimplikasi pada perbedaan dalam pembagian satuan tingkat analisis ruang. Lebih lanjut Mundardjito menyebutkan bahwa menurut Karl W. Butzer (1982), dalam menganalisa satuan ruang tidak dikenal tingkat makro. Perbedaan pandangan ini pula terjadi di Indonesia, hal paling nyata dapat dilihat pada pandangan yang dikemukakan oleh Mundardjito sendiri bahwa dalam satuan analisis ruang harus memperhatikan ketiga tingkat analisis tersebut. Sedang di lain pihak Ph. Subroto (1985), hanya mengenal dua tingkat analisis yaitu mikro dan makro.

Ketiga tingkat analisis yang dimaksud, yaitu :

1. Tingkat mikro (studi tentang bangunan-bangunan individual)

Studi ini meliputi bangunan secara individual, baik bangunan rumah tinggal, bangunan publik, bangunan suci, makam dan bentuk-bentuk struktur yang lain. Karena bangunan-bangunan tersebut merupakan salah satu hasil budaya, maka pada bangunan terkandung aspek-aspek kebudayaan. Aspek-aspek tersebut dapat diamati

pada struktur, susunan, pola perencanaan, tata ruang, tata letak, orientasi, bahan dan cara mengaturnya. Pendekatan yang dipakai bersifat konjungtif dengan cara mencari hubungan antara satu fenomena dengan fenomena lain dan analogi etnografi.

2. Tingkat semi makro/meso

Studi ini mempunyai cakupan lebih luas sampai pada satu situs. Jenis-jenis peninggalan apa saja yang ada pada suatu situs, termasuk bangunan, jalan, dan artefak non bangunan. Selain penelitian/studi diarahkan pada bangunan-bangunan secara individu, juga hubungan antar bangunan, jarak antar bangunan, tata letak bangunan, posisi bangunan rumah tinggal terhadap bangunan publik, makam. Pendekatan yang digunakan selain konjungtif dan etnografi adalah pendekatan ekologi (*ecological approach*).

3. Tingkat makro

Studi ini mempelajari hubungan antar situs yang meliputi, distribusi situs, jarak antar situs dan hubungan antar situs. Pada skala makro, studi permukiman dilakukan dengan tujuan mengetahui pola sebaran situs, hubungan simbiotik antarsitus, dan bahkan perubahan pola dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan yang digunakan dalam studi permukiman mikro dan semi makro tetap dapat diterapkan di dalam studi permukiman makro, pendekatan konjungtif dan analogi etnografi dapat digunakan untuk melihat hubungan antar situs, stratifikasi situs, persamaan dan perbedaan unsur-unsur budaya yang dimiliki oleh masing-masing situs, dan perubahan-perubahan yang terjadi. Di samping itu perlu dilakukan pendekatan ekologi untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap persebaran situs baik lingkungan fisik maupun non fisik (Anonim, 1999:177-178).

Sedang dalam penelitian keruangan, penentuan ketiga batas satuan ruang analisisnya dapat didasarkan pada batas kultural, batas alam, dan jika kedua jenis tersebut tidak dapat diidentifikasi secara jelas dapat ditentukan dengan cara arbitrer sesuai dengan kehendak kita (*ibid*).

Selain itu dalam ilmu geografi dikenal pula beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam kajian arkeologi. H.R. Bintarto (1995), mengemukakan bahwa manfaat yang diperoleh dengan penggunaan pendekatan ini diantaranya; dengan adanya pemetaan terhadap bentangan arkeologi dapat dijadikan pedoman untuk menggambarkan perkembangan budaya dan sejarah suatu bangsa, dari pemetaan tersebut dapat juga diketahui luas wilayah pengaruh dan kekuasaan suatu bangsa. Dengan demikian aspek manusia, ruang dan budayanya dapat dipadukan untuk analisis secara holistik dan sistemik. Dikemukakan pula dalam ilmu geografi mengenai tiga pendekatan yaitu:

1. Pendekatan spasial atau keruangan. Dalam menempatkan pendekatan spasial untuk kepentingan arkeologi diperlukan unsur letak atau lokasi dari situs.
2. Pendekatan ekologikal atau pendekatan lingkungan. Pendekatan ini diterapkan untuk memberikan informasi tentang unsur biofisik, bio-kultural maupun kondisi fisiografi *in situ*.
3. Pendekatan regional kompleks dapat memberikan data dan informasi mengenai kondisi dari beberapa wilayah dan kawasan arkeologis (Bintarto: 1995:3).

Selain ilmu antropologi dan geografi, ilmu lain yang dapat membantu Arkeologi dalam studi keruangan adalah arsitektur. Berangkat dari konsep sistem kegiatan dan sistem setting, ilmu arsitektur menawarkan sebuah pendekatan untuk menemukan penataan ruang kawasan arkeologi. Dengan mengutip pendapat Betchtel dan Zeisel (1987), Haryadi menjelaskan bahwa kegiatan didefinisikan sebagai hal yang dilakukan oleh makhluk hidup pada waktu tertentu (Haryadi, 1995:1). Sedang sistem kegiatan selalu berkaitan dengan pertanyaan siapa, melakukan apa, dengan siapa, dimana dan kapan kegiatan itu dilakukan. Dengan demikian setiap kegiatan terdiri dari hubungan antara sub-sub kegiatan yang membentuk unit sistem kegiatan (Rapoport,

1977, 1986 dalam *ibid.*). Sementara itu, sistem setting didefinisikan sebagai keterkaitan antara komponen-komponen ruang atau setting kegiatan manusia (*ibid.*).

2. Metodologi

Menurut Trigger (1978) bahwa tahap-tahap yang dilewati dalam penelitian arkeologi keruangan adalah:

1. Mengetahui sebanyak mungkin situs-situs arkeologi yang ada maupun pernah ada berdasarkan data kepustakaan dan survei permukaan. Hal ini untuk menarik suatu generalisasi yang memadai.
2. Mengelatkan situs-situs yang dimaksud dengan tepat sebagai bahan untuk membuat peta sebaran situs secara akurat.
3. Membuat peta sebaran situs-situs tersebut dengan melakukan *ploting* ke dalam peta topografi.
4. Mengetahui variabel-variabel lingkungan di sekitar situs agar dapat mengetahui faktor-faktor penentu dalam pemilihan lokasi situs.
5. Membuat peta sebaran dari aspek-aspek sumberdaya alam guna menganalisis hubungan-hubungan antar situs.
6. Mengkaji hubungan antara keletakan dan sebaran situs-situs dengan keletakan dan sebaran sumberdaya alam untuk mengetahui pola korelasi dan kesesuaian di antara kedua pola sebaran.
7. Melakukan penafsiran pola-pola hubungan untuk mengetahui pola pemanfaatan sumberdaya lahan dan air pada masa lalu variabel-variabel lingkungan apa yang merupakan faktor penentu (Trigger, 1978:167 dalam Mundardjito, 1995:28).

Dalam metodologi penelitian ini, selain dengan metode survey permukaan yaitu dengan melakukan penjajakan terhadap wilayah yang diduga banyak mengandung situs-situs arkeologi dapat pula memanfaatkan teknologi yang telah berkembang sangat maju. Salah satunya adalah dengan menggunakan teknologi

penginderaan jarak jauh. Tentunya dengan teknologi ini akan dapat efisiensi waktu dan tenaga. Selain itu dengan menggunakan teknologi berupa alat yang bisa mendeteksi logam dan struktur bangunan.

3. Studi Keruangan Kaitannya dengan Tujuan Arkeologi

Arkeologi sebagai sebuah ilmu yang bersifat ilmiah tentunya mempunyai tujuan yang berkaitan dengan kehidupan manusia masa lampau sebagai objek kajiannya. Para ahli telah mengemukakan tujuan arkeologi, akan tetapi tujuan yang banyak dianut adalah apa yang dikemukakan oleh Binford (1972), yaitu: pertama, merekonstruksi sejarah budaya; kedua, menyusun kembali cara-cara hidup manusia masa lampau; dan ketiga, mempelajari proses budaya. Untuk dapat mencapai ketiga tujuan tersebut dilakukan pengamatan terhadap berbagai aspek yang dimiliki setiap unsur pokok dalam ilmu arkeologi yaitu artefak, ekofak dan fitur. Pengamatan tersebut diantaranya berdasarkan bentuk, ruang dan waktu untuk tujuan pertama, berdasarkan fungsi untuk tujuan kedua, dan berdasarkan kronologi untuk tujuan ketiga. Sebagai ilmu yang mempelajari kebudayaan maka pencapaian ketiga tujuan arkeologi dihubungkan dengan konsep holistik dan teori sistemik. Konsep holistik dipergunakan dengan jalan memperbandingkan antara budaya dan alam, dan teori sistemik beranggapan bahwa kebudayaan adalah satu sistem dengan sejumlah sub-sistem. Dalam teori sistemik dikenal sistem tertutup yaitu kebudayaan berkembang dengan mengatur dirinya sendiri tanpa pengaruh dari luar, dan sistem terbuka yaitu kebudayaan berkembang berdasarkan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, studi keruangan dalam ilmu arkeologi berusaha merekonstruksi sejarah budaya serta memberikan gambaran tentang cara-cara hidup manusia masa lampau.

Selain ketiga tujuan tersebut yang sering disebut dengan arkeologi murni, ilmu arkeologi sendiri telah berkembang dengan tujuan lain yang disebut arkeologi terapan. Salah satu contohnya yaitu konsep pelestarian tinggalan budaya yang mengikutisertakan berbagai kepentingan dalam pelaksanaannya. Konsep ini sering

disebut dengan *Cultural Resources Management* (CRM). Dalam hal ini, studi keruangan dapat digunakan dalam menemukan kawasan tinggalan budaya yang bermuara pada zoning atau pemintakatan kawasan situs dalam berbagai zone.

PROFIL WILAYAH MALUKU

Tulisan ini menampilkan wilayah kepulauan Maluku sebagai wilayah kerja Balai Arkeologi Ambon. Dengan demikian, yang dimaksud dengan Kepulauan Maluku dalam tulisan ini adalah Propinsi Maluku Utara dan Propinsi Maluku.

Wilayah kerja Balai Arkeologi Ambon yang mencakup wilayah Kepulauan Maluku secara astronomis terletak pada 3° LU, 8°.20' LS, 124° BT dan 135° BB. Wilayah ini diapit oleh pulau Sulawesi di bagian barat dan pulau Irian di bagian timur serta bagian utara oleh negara Philipina dan Timor-timur di bagian selatan.

Posisi strategis wilayah Kepulauan Maluku telah dikemukakan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu diantaranya: (1) dari segi zoogeografi merupakan wilayah transisi antara dua lini fauna yakni Wallacea dan weber; (2) dari segi geolinguistik dianggap sebagai bagian dari tanah asal suku-suku bangsa pemakai bahasa-bahasa Austronesia; (3) dari segi geokultural merupakan lintasan strategis migrasi-migrasi manusia dan budaya dari Asia Tenggara ke wilayah Melanesia dan Mikronesia, Oceania dan ke arah timur yang dilukti oleh perkembangan budaya wilayah timur sejak ribuan tahun lalu; (4) dari segi ekonomi merupakan wilayah penghasil rempah-rempah paling utama, yang antara lain menyebabkan wilayah tersebut menjadi ajang potensial pertarungan kepentingan hegemoni ekonomi, dan akhirnya bermuara pada pertarungan politik dan militer (Bellwood, 1978: 37; Andili, 1980; Shutler dan Shutler, 1975: 8-10, Meilink-Roelofsz, 1962:93-100 dalam Ambary, 1998:150).

Berdasarkan hal di atas, arkeologi dapat mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan tinggalan budaya di Maluku, diantaranya segi geokultural tentang migrasi dan perkembangan budaya di wilayah ini. Hasil-hasil penelitian di Maluku menyebutkan bahwa daerah Maluku termasuk dalam wilayah yang memiliki garis perkembangan

sejarah kebudayaan yang berbeda dengan daerah-daerah lain, ringkasannya yaitu zaman Prasejarah, Proto-sejarah, Islam, Kolonial dan Indonesia masa kemerdekaan. Maluku mengenal tahapan proto-sejarah, era itu terjadi ketika berita tentang Kepulauan Maluku telah dicatat oleh berbagai sumber tertulis yang tidak berasal dari daerah Maluku (Munandar, 2005:4). Meski demikian hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa di Ternate dan Maluku Tenggara terdapat tinggalan arkeologi pada periode klasik. Dengan demikian wilayah Maluku secara keseluruhan sangat potensial untuk studi keruangan mengingat posisi strategis serta periodisasi perkembangan budaya yang pernah ada.

Di bawah ini akan ditampilkan hasil penelitian Balai Arkeologi Ambon sesuai periodisasi perkembangan budaya yang pernah ada dan berkembang di Maluku, seperti yang disusun berdasarkan hasil penelitian Arkeologi di wilayah Maluku oleh I Wayan Suantika (2006) dalam makalahnya "Visi dan Misi Balai Arkeologi Ambon". Hasil-hasil penelitian tersebut akan ditampilkan berupa tabel yang disusun berdasarkan periodisasinya. Tentunya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mengkaji aspek keruangan.

1. Tinggalan Arkeologi periode Prasejarah

No.	Hasil penelitian	Tahun	Lokasi
1	Gua tempat hunian, beras telapak tangan, batu karang yang disulut batu perdanalan, dan juga lubur purba.	1997	Desa Kalio dan Oma, Kecamatan Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku.
2	Batu-batu kerikutan dari masa prasejarah yaitu: tulisan-kutukan pada dinding gua cap langan, gambar manusia, gambar arah mata angin	1997	Situs Monikaro; Kecamatan Buru Selatan, Kabupaten Maluku Tengah.
3	Batu meja panel, batu meja marinya, batu asah parang	1999	Situs Ameh di pulau Nusakaut; Kecamatan Nusakaut, Kabupaten Maluku Tengah.
4	Fragmen nekara perunggu dan lubur purba.	1999	Situs voan, Lebuuan, Ohoddawun, di Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara.
5	Pahatan geometris di batu karang.	1999	Situs Haria, Tiouw di Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah.
6	Tinggalan prasejarah berupa beberapa buah dolmen.	2000	Situs Iha di Saparua, Kabupaten Maluku Tengah
7	Sisa-sisa penguburan dalam sebuah gua.		Situs gua Kolowen, kab. Maluku Tenggara Barat.
8	Dolmen (batu meja), batu panel, teknologi liga.	2000	Situs Kamanang, Kecamatan Kairau, Kabupaten Maluku Tengah.
9	Persekitaran keruungan dengan struktur batu.	2000	Situs Tarimbar Kei, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara.
10	Dolmen, menhir, tulisan gua.	2000	Kecamatan Lemola, Kabupaten Maluku Tenggara Barat.
11	Pewukutan/Perkampungan Prasejarah.	2001	Situs Sera dan Lolo Tuara, Kecamatan Lemola, Kabupaten Maluku Tenggara Barat.
12	Fragmen nekara perunggu dan alat batu.	2001	Situs Madweer, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara.
13	Batu meja dan menhir yang berada dalam struktur batu berbentuk perahu.	2001	Situs Sangkabilo, Kecamatan Tanimbab, Kabupaten Maluku Tenggara Barat.

2. Tinggalan Arkeologi periode Klasik

No.	Hasil Penelitian	Tahun	Lokasi
1	Makam Kasdev dan Diti Rangil dengan pintu gerbang bergaya Bali serta arca bergaya Jawa, ditemukan pula sisa-sisa pagar tembok kampung.	1996	Situs Ohomur, Desa Lebuuan, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara.

3. Tinggalan Arkeologi periode Islam

No.	Hasil Penelitian	Tahun	Lokasi
1	Istana Sultan dan Masjid Agung Temate, serta perangkat Kesultanan lainnya.	1994	Kota Ternate, Maluku Utara
2	Masjid, Istana Sultan, makam kuno, dan naskah kuno.	1994	Situs Bacan, Kecamatan Bacan, Kabupaten Halmahera Selatan, Maluku Utara.
3	Masjid Tujuh Pangkal dan makam Maulana Ali Mahdun Ibrahim.	1996	Situs Hila, Kaitetu, Kecamatan Leihitu, Maluku Tengah
4	Masjid kuno Bega.	1997	Situs Bega, Kecamatan Sanana, Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara
5	Masjid kuno.	2000	Situs Iha, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah.

4. Tinggalan Arkeologi periode Kolonial

No.	Hasil Penelitian	Tahun	Lokasi
1	Benteng Falkota dan Devenwacting	1997	Situs Malbuqa, Kecamatan Senana, Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara
2	Benteng Santo Lucas, Benteng Kaslela Benteng Orange.		Kota Ternate, Maluku Utara
3	Benteng Tuhaha, Benteng Tore.		Desa Pelauw, Kecamatan Hanuku, Kabupaten Maluku Tengah, Maluku
4	Benteng Dobo		Dobo, Maluku Tenggara
5	Benteng Kayeli		Situs Kayeli, Kabupaten Buru Utara Timur
6	Meriam Iuno		Situs Tanimbarkei, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara

Selain benteng-benteng yang disebutkan diatas, secara keseluruhan terdapat 42 benteng yang dibangun oleh bangsa Eropa (terutama oleh Belanda) yang tersebar di Kepulauan Maluku (Propinsi Maluku dan Propinsi Maluku Utara). Tinggalan kolonial dapat pula berupa struktur bangunan lain seperti, rumah tinggal, kantor swasta maupun pemerintahan, gereja bahkan infrastruktur kota seperti yang tampak pada kota kolonial yaitu kota yang direncanakan dan dikembangkan oleh kolonial.

ASPEK-ASPEK YANG DAPAT DIKAJI DI MALUKU

Uraian tentang tinggalan arkeologi yang ada di Maluku seperti yang dipaparkan diatas menjadi potensi dalam mengkaji berbagai aspek. Situs-situs tersebut sangat menarik mengingat sebarannya yang menyeluruh hampir di setiap daerah yang ada di Maluku sebagai wilayah Kepulauan. Selain itu, hasil penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan daerah-daerah tersebut sarat pula dengan berbagai tinggalan arkeologi yang berasal dari periodisasi perkembangan budaya yang pernah ada dan berkembang di Maluku.

Selanjutnya bahwa studi keruangan dalam ilmu arkeologi dapat digunakan untuk mengkaji lebih dalam tentang berbagai aspek. Diantaranya tentang pola permukiman serta pola adaptasi manusia dengan lingkungannya, kajian tentang kawasan situs arkeologi yaitu sejauhmana keterkaitan antar situs yang ada dalam satu kawasan, dan kajian tentang daerah tangkap atau jelajah manusia dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini tentunya berhubungan dengan pola subsistensi masyarakat pendukung situs. Hal lain, yaitu menyangkut pemanfaatan ruang baik dalam skala mikro, meso, dan makro serta faktor-faktor yang melatarinya. Faktor-faktor ini berkaitan dengan keamanan, pemanfaatan potensi alam, dan juga konsep-konsep religi serta aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Dengan penggunaan metodologi yang sistematis serta pendekatan yang tepat, dapat diperoleh analisis yang lebih dalam berkaitan dengan sejarah peradaban dan kebudayaan yang ada di Maluku.

1. Tinggalan arkeologi periode Prasejarah

Situs-situs prasejarah yang ada di Maluku dan Maluku Utara seperti gua prasejarah, situs-situs megalitik, dan pola pemukiman dapat dikaji aspek keruangannya. Dengan melakukan studi kawasan, bermanfaat untuk melihat hubungan gua-gua prasejarah yang ada serta persebarannya. Situs-situs megalitik (menhir, batu meja/dolmen) yang tersebar di Kepulauan Maluku selalu berada di kawasan pemukiman. Bisa disebutkan bahwa negeri lama yang telah ditinggalkan selalu terdapat unsur batu meja/dolmen di dalamnya. Berkaitan dengan asumsi ini, dapat dikaji aspek keruangan pola pemukiman/negeri lama yang ada yaitu fungsi tiap ruang (skala meso) yang ada pada pemukiman tersebut. Selain itu, pola pemukiman dapat dikaji keterkaitan antar kawasan situs (skala makro) untuk melihat situs primer dan situs sekunder.

2. Tinggalan arkeologi periode Islam

Situs-situs Islam yang telah diteliti di wilayah ini diantaranya adalah pusat-pusat pemukiman Islam seperti yang ada di Maluku Utara yaitu Kesultanan Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan. Di Maluku sendiri, situs-situs Islam yaitu pusat-pusat kerajaan Islam yang pernah ada diantaranya; Kerajaan Iha di Saparua dan Hitu di Maluku Tengah. Dengan studi keruangan, dapat dihasilkan analisis yang lebih dalam mengenai struktur sosial, struktur pemerintahan, dan struktur perdagangan. Struktur sosial berkaitan dengan interaksi dan keadaan sosial masyarakat masa lampau, struktur pemerintahan berkaitan dengan hubungan antar wilayah atau hierarki antara wilayah bawah dan atasannya. Sedang struktur perdagangan berkaitan dengan fungsi wilayah dalam sistem perdagangan seperti daerah produksi, daerah pengumpul dan daerah yang membutuhkan. Selain itu, pola pemukiman pusat-pusat kerajaan/kesultanan tersebut dapat pula digambarkan dengan studi keruangan.

3. Tinggalan arkeologi periode Kolonial

Periode kolonial berlangsung cukup lama di Indonesia, diawali dengan kedatangan bangsa Eropa sekitar abad XV-XVI hingga abad XX. Kepulauan Maluku sendiri menjadi daya tarik tersendiri sebagai daerah produksi rempah-rempah terutama cengkeh dan pala yang menjadi komoditi utama perdagangan Eropa pada saat itu. Portugis dianggap sebagai negara Eropa pertama yang menjelajahi wilayah ini dengan keberhasilan mereka menguasai Malaka yang menjadi pusat perdagangan kawasan Asia Tenggara sekitar abad XVI. Catatan mengenai kedatangan Portugis, diawali dengan maksud mencari sumber produksi rempah-rempah di bagian timur nusantara. Dibantu oleh pelaut-pelaut nusantara, mereka menyusuri pesisir utara pulau Jawa kemudian Kepulauan Sunda Kecil dan masuk ke Maluku melalui Kepulauan Banda. Akan tetapi, daerah ini kemudian ditinggalkan dan menuju ke utara tepatnya Ternate karena dianggap memiliki pengaruh besar dalam hal perdagangan rempah-rempah di wilayah ini. Besarnya keuntungan melalui perdagangan rempah-rempah di Eropa mengakibatkan banyaknya negara-negara Eropa lain (Spanyol, Belanda dan Inggris) yang tertarik untuk mendatangi wilayah ini. Demikianlah, perebutan sentra produksi rempah-rempah yang mewarnai perjalanan sejarahnya menjadikan banyaknya tinggalan arkeologi yang tersebar di wilayah ini.

Diantara sekian tinggalan arkeologi periode kolonial yang ada, benteng adalah yang terbanyak dan tersebar di hampir seluruh daerah di wilayah ini. Selain itu, tinggalan lain yaitu infrastruktur kota yang dibangun oleh Belanda (sebagai pemenang akhir perebutan wilayah ini) merupakan bukti nyata selain benteng yang dapat disaksikan hingga sekarang. Bahkan, sebutan kota kolonial sangat akrab bagi kota-kota yang memiliki tinggalan kolonial. Kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta (Batavia), Bandung (dengan sebutan *Paris Van Java*), Semarang (dengan sebutan *Little Netherland*), Medan, Makassar, Surabaya, Ambon dan lain-lain adalah kota-kota yang dikembangkan oleh negara-negara Eropa khususnya Belanda. Di Maluku baik

Propinsi Maluku maupun Maluku Utara, hampir setiap kota Kabupaten bahkan kota Kecamatan dulunya dirancang oleh Belanda.

Tentunya studi keruangan dapat menggambarkan pola keruangan kota-kota tersebut dengan menggunakan metodologi dan pendekatan yang tepat. Tinggalan berupa benteng yang dibangun oleh orang-orang Eropa dapat juga dikaji dengan menggunakan studi keruangan. Dengan melihat konfigurasi atau sebaran benteng yang ada di Maluku, dapat dijelaskan sistem pertahanan yang pernah diterapkan oleh Belanda maupun negara-negara kolonial lain. Hal lain yang dapat dikaji yaitu mengenai arkeologi terapan dengan melakukan studi keruangan. Hasil dari studi ini dapat digunakan untuk melakukan langkah pelestarian dan konservasi terhadap kawasan-kawasan tinggalan kolonial yang ada. Selain itu, zoning atau pemintakatan atas situs atau kawasan tinggalan kolonial adalah hal penting lainnya.

PENUTUP

Studi keruangan yang berkembang dalam ilmu arkeologi bermula dari sebuah penelitian tentang pola komunitas dan wilayah prasejarah di barat daya Amerika Utara pada tahun 1937-1938 oleh Julian Steward antropolog. Penelitian serupa kemudian dilakukan oleh Gordon R. Willey seorang arkeolog pada tahun 1940-47.

Di Indonesia, studi ini mulai berkembang pada tahun 1980-an dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan M. Ambary mengenai Kota Banten Lama pada tahun 1980. Studi ini semakin berkembang dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh arkeolog Indonesia mengenai pusat-pusat permukiman yang ada, mulai dari periode prasejarah hingga periode kolonial. Studi ini kemudian lebih populer dengan penggunaan metode dan pendekatan ilmu-ilmu lain untuk membantu ilmu arkeologi dalam mengkaji kehidupan masa lampau. Pada tahun 1990-an, studi ini semakin berkembang dengan berorientasi pada apa yang disebut "arkeologi terapan". Istilah ini yaitu penggunaan metode khusus untuk mengenali kawasan situs guna dilakukan

zoning atau pemintakatan untuk kemudian dilakukan upaya pelestarian situs-situs atau kawasan-kawasan arkeologi.

Perhatian terhadap studi keruangan di wilayah Maluku dirasa masih kurang sementara di sisi lain potensi pengembangan studi ini sangat besar. Demikianlah, maka pengembangan studi keruangan di wilayah Kepulauan Maluku (Propinsi Maluku dan Maluku Utara) dirasa sangat perlu.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1999

"Metode Penelitian Arkeologi". Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Ambary, M. Hasan, 1998

"Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia", Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu.

Binford, R. Lewis, 1972

"An Archaeological Perspective", New York: Seminar Press.

Bintarto, H.R, 1995,

"Keterkaitan Manusia, Ruang dan Kebudayaan", Dalam Berkala Arkeologi, Edisi Khusus. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Clarke, L. David, (ed.), 1977

"Spatial Archaeology". London: Academic Press Inc.

Haryadi, 1995

"Kemungkinan Penerapan Konsep Sistem Seting dalam Penemuan dan Penataan Ruang Kawasan", Dalam Berkala Arkeologi, Edisi Khusus. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Mansyur, Syahruddin, 2002,

"Kota Makassar Akhir Abad XVII hingga Awal Abad XX (Studi Arkeologi Ruang)", Skripsi, Makassar: Universitas Hasanuddin.

"Warisan Budaya yang Tidak Bersifat Primordial", dalam Amoghapasa Edisi 10/XI/Desember 2005, Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar.

Mundardjito, 1990,

"Metode Penelitian Permukiman Arkeologis", dalam Monumen, No. 11 Edisi Khusus, Jakarta: Universitas Indonesia.

_____, 1995,

"Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini", Dalam Berkala Arkeologi, Edisi Khusus. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Suantika, I Wayan, 2006,

"Visi dan Misi Balai Arkeologi Ambon", dalam Kapata Vol. 1 No. 1 Agustus 2005, Ambon: Balai Arkeologi Ambon.

Sumantri, Iwan, 1996,

"Pola Pemukiman Gua-Gua Prasejarah di Biraeng, Pangkep, Sulawesi Selatan", Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia.